BAB II

FORCING CONFORMITY, ADAPTASI DIRI, PERATURAN DAN TATA TERTIB

A. *Forcing Conformity*

1. Pengertian *Forcing Conformity*

Forcing Conformity merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Forcing* dan *Conformity*. Arti forcing sendiri yaitu memaksa. Dalam kamus *Oxford,* kata *forcing* berasal dari kata dasar *force* (n) yang memiliki beberapa makna yaitu *strength* (kekuatan), *power* (kekuasaan) *or violence* (kekerasan)[30]. Sedangkan kata *conformity* berasal dari kata *conform* yaitu *keep to generally accepted rules* (Mematuhi peraturan yang berlaku secara umum).[31]

Konformitas (*Conformity)* menurut Baron dan Byrne adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.[32] Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki lain dan perempuan berperilaku seperti perempuan.

.

[30] Bull Victoria, *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 173.

[31] Bull Victoria, *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 89.

[32] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berperilaku seperti laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi dan internalisasi.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas bisa dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja.[33]Sarwono menyebutkan bahwa konformitas memiliki 2 jenis yaitu :

a. Menurut (*compliance*) yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju;
b. Penerimaan (*acceptance*) yaitu konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.[34]

Konformitas juga memiliki sisi positif dan negatif, dari sisi positif, yaitu masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku. Sedangkan dari sisi negatif, konformitas bisa menghambat kreatifitas berpikir kritis, pengaruh bahasa

[33] John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 221

[34] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, serta mempermainkan orangtua dan guru.[35]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *forcing conformity* adalah kekuatan atau penguasaan diri seseorang dalam memaksakan dirinya untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tatanan atau norma sosial yang berlaku dan telah disepakati meski dilakukan dengan terpaksa.

Contoh penerapan *forcing conformity* juga dijelaskan dalam hadits nabi tentang bagaimana cara mendidik anak kecil untuk membiasakan shalat lima waktu sejak kecil sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ
وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ قَالَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(ABUDAUD - 418) : Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."[36]

---

[35] John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 223.

[36] Abu Daud, *Kitab Shalat BAB Kapan Anak Kecil Diperintahkan Shalat,* (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist), No. 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan agar kita memerintahkan anak-anak kita melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, atau kita memukul mereka saat mereka berusia sepuluh tahun. Padahal ketika itu mereka belum berusia baligh. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa melakukan ketaatan dan akrab dengannya. Sehingga terasa mudah dilakukan apabila mereka telah besar dan mereka mencintainya. Begitupula dengan perkara-perkara yang tidak terpuji, tidak selayaknya mereka dibiasakan sejak kecil meskipun mereka belum baligh, agar mereka tidak terbiasa dan akrab ketika sudah besar.

Pada kondisi seperti itu ada kemungkinan sang anak tidak melakukannya dengan senang hati melainkan dengan keterpaksaan dan berat hati karena takut akan pukulan yang nantinya mereka dapatkan saat meninggalkan shalat. Namun sebagai umat muslim yang taat, mereka harus melakukannya demi mencapai tujuan yang baik yaitu kedekatan dan kecintaan kepada Allah sang maha pencipta.

2. Strategi *Forcing Conformity*

Forcing Conformity (memaksa penyesuaian) yaitu merupakan salah satu strategi untuk membantu konseli saat berada dalam kondisi yang mengharuskan konseli untuk memaksakan dirinya untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan agar sesuai dengan norma yang ada. dalam kondisi ini, di satu sisi konseli harus melaksanakan tugas-tugas tertentu dan harus dijalani, namun pada sisi lainnya ia tidak senang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya. Apabila konseli ingin mencapai tujuan hidupnya ia harus lakukan juga.[37]

3. Teknik-teknik dalam Strategi *Forcing Conformity*

Seperti yang telah kita ketahui dari penjelasan di atas bahwa strategi *forcing conformity* merupakan salah satu strategi implementasi konseling yang digunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan pemecahan masalah. Strategi ini mengharuskan individu untuk memaksakan dirinya dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan agar sesuai dengan norma yang ada.

Dalam proses konseling, untuk mengimplementasikan strategi ini kepada konseli tentunya ada beberapa aspek yang harus disentuh sehingga strategi ini efektif untuk membantu konseli dalam menangani masalahnya. Setidaknya ada dua aspek yang perlu konselor sentuh dengan menggunakan teknik yang tepat dalam setiap aspeknya yaitu aspek kognitif dengan menggunakan teknik *reframing* dan aspek behavior dengan menggunakan teknik *reward and punishment* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Reframing* (Membingkai ulang)

1) Pengertian *reframing*

Reframing adalah upaya untuk membingkai ulang sebuah kejadian, dengan mengubah sudut pandang tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. Hampir sama dengan *relabeling* atau

[37] Mary Nosemove, *Konsep Dasar Konseling*, (http://marynosemove.blogspot.co.id /2013/01/konsep-dasar-konseling.html), Diakses 10 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redefining, reframing berhubungan dengan bagaimana, dan bukan apa.[38]

Ada dua jenis *reframing* yaitu *reframing content* dan *reframing context. Reframing content* adalah memberikan makna baru atas realitas yang ada, sedangkan *reframing context* yaitu menyampaikan contoh suatu kondisi peristiwa lain dalam konteks yang berbeda atas realitas yang ada. Tujuan utama *reframing* yaitu untuk mendapatkan sebuah sudut pandang baru agar tidak terjebak hanya pada satu pilihan sudut pandang saja. Dengan adanya sudut pandang baru diharapkan mampu memiliki pilihan pemikiran yang baru.[39]

2) Tahap-tahap teknik *reframing*

Cormier menyebutkan ada enam tahapan strategi *reframing* antara lain :[40]

a) Rasional

Rasional yang digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk menyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi *reframing* dan untuk menyakinkan konseli

---

[38] Wiwoho, *Reframing Kunci Hidup Bahagia 24 Jam Sehari,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 60.

[39] Pramudianto, *I'm Coach Strategi Mengembangkan Potensi Diri dengan Coaching,* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hal. 137.

[40] Ahmad Budiarianto, *Strategi Konseling (Reframing),* (http://ahmadbudiarianto.blogspot.co.id/2014/04/strategi-konseling-reframing.html), Diakses 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi.

b) Identifikasi persepsi dan perasaan konseli dalam situasi masalah

Dalam tahap ini, konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu juga bertujuan untuk membantu konseli menjadi waspada pada apa yang mereka hadapi dalam situasi masalah, karena konseli sering tidak memperhatikan detail-detail yang mereka hadapi dan informasi tentang situasi yang mereka pikirkan.

c) Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih

Setelah konseli menyadari kehadiran otomatis mereka. Mereka diminta untuk memerankan situasi dan sengaja menghadapi fitur-fitur terpilih yang telah mereka proses secara otomatis. Tujuannya adalah agar konseli dapat mengenali pikiran-pikiran dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan, yang dirasakan mengganggu diri konseli dan mengganti pikiran-pikiran tersebut agar tidak menimbulkan kecemasan

d) Identifikasi persepsi alternatif

Pada tahap ini konselor dapat membantu konseli mengubah fokus perhatiannya dengan menyeleksi fitur-fitur lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah agar konseli mampu menyeleksi gambaran-gambaran lain dari perilaku yang dihadapi

e) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah

Konselor dapat membimbing konseli dengan mengarahkan konseli pada titik perhatian lain dari situasi masalah. Tujuannya adalah agar konseli dapat menciptakan respon dan pengamatan baru yang didesain untuk memecahkan perumusan model lama dan meletakkan draft untuk perumusan baru yang lebih efektif. Beralih dari pikiran-pikiran konseli dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan yang dirasakan mengganggu konseli ke pikiran yang tidak menimbulkan kecemasan.

f) Pekerjaan rumah dan penyelesaiannya

Konselor dapat menyarankan yang diikuti konseli selama situasi ini format yang sama dengan yang digunakan dalam terapi. Konseli diinstruksi menjadi lebih waspada akan fitur-fitur terkode yang penting atau situasi profokatif dan penuh tekanan, untuk menggabungkan perasaan yang tidak nyaman, untuk melakukan uraian peranan atau kegiatan praktik dan mencoba membuat pergantian perceptual selama situasi-situasi ini ke fitur-fitur lain dari situasi yang dulu diabaikan. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui perkembangan dan kemajuan selama strategi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung serta bisa menggunakan pikiran-pikiran dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dalam situasi masalah yang nyata.

b. *Reward and punishment*

1) *Reward*

Reward dapat diartikan sebagai sebuah penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku.[41] Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguatan, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.

Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya dan mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid

[41] Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj: Helly Prajitno S dan Sri Mulyatini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong).[42]

Penguatan (*reinforcement*) dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

a) Penguatan positif

(1) Pengertian penguatan positif

Setiap kali sebuah stimulus khusus dihadirkan setelah sebuah perilaku dan perilaku tersebut meningkat sebagai hasilnya, maka penguatan positif telah terjadi. Jangan terkecoh dengan kata positif, di sini kata tersebut tidak memiliki hubungan dengan daya tarik yang menyenangkan atau yang membuat orang suka pada stimulus yang dihadirkan. Penguatan positif dapat terjadi kalaupun stimulus yang dihadirkan mungkin dianggap tidak menyenangkan atau tidak diinginkan. Kata positif disini hanya berarti menambahkan sesuatu pada situasi yang bersangkutan. Misalnya, beberapa siswa akan membuat sebuah respon untuk memperoleh pujian dari guru, tetapi yang lainnya mungkin berperilaku dengan cara memancing omelan orang lain.

Berikut merupakan contoh-contoh bentuk penguatan positif:

[42] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Penguat konkret, adalah sebuah benda nyata yaitu sesuatu yang dapat disentuh. Misalnya, makanan ringan, mainan, stiker, dll.

(b) Penguat sosial, adalah sebuah gerak isyarat atau tanda (misalnya, senyum, perhatian, pujian atau ucapan terima kasih) yang diberikan seseorang kepada orang lain, seringkali untuk mengomunikasikan sesuatu yang positif.

(c) Penguat aktivitas, adalah kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai. Siswa sering melakukan suatu kegiatan, bahkan sesuatu yang tidak mereka sukai, jika kegiatan itu memudahkan mereka melakukan sesuatu yang mereka sukai.

(d) Terkadang pesan sederhana bahwa sebuah jawaban itu benar atau suatu tugas telah diselesaikan dengan baik umpan balik positif dapat menjadi penguat. Umpan balik positif paling efektif dilakukan ketika umpan balik itu memberitahu siswa dengan istilah yang eksplisit dalam hal-hal apa saja mereka bekerja dengan baik dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong performa mereka menjadi lebih bagus lagi.[43]

(2) Prinsip-prinsip penerapan penguatan positif

[43] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menggunakan penguatan positif, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip penguatan antara lain:

(a) Penguatan positif tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan

(b) Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan

(c) Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan

(d) Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.

(e) Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.[44]

(3) Penerapan penguatan positif yang efektif

Untuk menerapkan penguatan positif yang efektif, konselor perlu mempertimbangkan beberapa syarat, diantaranya adalah:

(a) Memberikan penguatann dengan segera

[44] Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Penguatan akan memiliki efek yang lebih bermakna bila diberikan segera setelah tingkah laku yang diinginkan dilakukan oleh konseli. Alasan pemberian penguatan dengan segera adalah untuk menghindari terdapat tingkah laku lain yang menyela tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian tujuan pemberian penguatan terfokus pada tingkah laku yang diharapkan.

(c) Memilih penguatan yang tepat

(d) Mengatur kondisi situasional

(e) Menentukan kuantitas penguatan

(f) Memberikan sampel penguatan

(g) Memilih kualitas dan kebaruan penguatan

(h) Menangani persaingan asosiasi

(i) Mengatur jadwal penguatan

(j) Mempertimbangkan efek penguatan pada kelompok

(k) Menangani efek kontrol kontra.[45]

(4) Langkah-langkah pemberian penguatan (*reinforcement*)

Adapun langkah-langkah penerapan penguatan positif adalah sebagai berikut:

(a) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC

(i) *Antecedent* (pencetus perilaku)

[45] Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ii) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas, dan durasi)

(iii) *Concequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)

(b) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan

(c) Menetapkan data awal perilaku awal

(d) Menentukan penguatan yang bermakna

(e) Menetapkan jadwal pemberian penguatan

(f) Penerapan penguatan positif.[46]

b) Penguatan negatif

Perbedaan mendasar antara penguatan positif dan penguatan negatif ini terletak pada sifat penguatnya. Penguat pada penguatan negatif haruslah tetap berupa hal-hal yang menyenangkan bagi si pelaku, dengan cara mengurangi hal-hal tertentu yang selama ini dirasakan sebagai hukuman atau sesuatu yang tidak menyenangkan, atau sesuatu yang selama ini menjadi beban dan memberatkan bagi si pelaku.

Contoh penguatan negatif adalah: Intan bangun tengah malam dan menangis, ia ingin tidur bersama orangtuanya. Agar Intan berhenti menangis dan tidur, orangtuanya memperbolehkan Intan untuk tidur bersama mereka. Dengan diperbolehkannya

[46] Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intan tidur ditempat tidur orangtuanya meningkatkan perilaku menangis dan tidur bersama orangtuanya. [47]

2) *Punishment*

a) Pengertian hukuman (*punishment*)

Hukuman atau *punishment* merupakan intervensi *operant conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Skinner berkeyakinan bahwa hukuman kerap kali digunakan bukan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan tingkah laku. Ketika hukuman dihilangkan maka tingkah laku tersebut akan muncul kembali.

Akan tetapi, hukuman memiliki efek emosional yang negatif seperti kemarahan dan depresi. Bila hukuman digunakan harus diiringi dengan penguatan positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Skinner menunjukkan bahwa penguatan positif memberikan efek yang lebih efektif dibanding aversif dan hukuman.[48]

Ahmad Ali Budaiwi menjelaskan bahwa ada beberapa aspek fundamental yang selayaknya dipertimbangkan oleh orang yang hendak menjadikan hukuman (*punishment*) sebagai teknik

[47] Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan,* (Padang: Grasindo, 2009), hal. 141.

[48] Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling,* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan untuk mengontrol siswa di dalam kelas, aspek tersebut adalah sebagai berikut:[49]

(1) Hukuman itu sendiri bukan merupakan tujuan, tetapi hukuman merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku siswa yang salah dan untuk meluruskan respons murid yang tidak sempurna.

(2) Penting sekali anak yang dikenai hukuman memahami tujuan dibalik hukuman itu, yaitu keinginan guru kuat untuk memperbaiki muridnya dan membimbingnya pada jalan pembelajaran. Perbaikan itu dilakukan melalui pemberian hukuman dan melalui kondisi psikologis guru. Namun hendaknya guru waspada agar murid tidak merasa diintimidasi atau ingin balas dendam.

(3) Hukuman harus disesuaikan dengan besaran pelanggaran yang dilakukan oleh murid; tidak boleh kurang atau lebih. Hal itu karena apabila siswa merasakan hukuma yang melebihi kesalahannya, timbullah dalam hatinya perasaan diintimidasi dak dikhianati. Jika menurut penilaiannya hukuman itu tidak selaras dengan besarnya kesalahan yang telah dilakukannya dan murid mengetahui keteledoran ini, maka dia akan mengulangi kesalahannya, dan barangkali hal itu akan menyebabkan dia jatuh ke dalam penyimpangan diri.

[49] Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 59-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Para guru hendaknya memahami bahwa siswa mereka itu bervariasi dan berbeda-beda. Murid yang tidak menjadi baik kecuali dengan pukulan, berbeda dengan murid yang cukup diperbaiki dengan pandangan marah; bahwa hukuman yang cocok untuk kesalahan tertentu belum tentu cocok untuk kesalahan lainnya; dan bahwa cara sebagian guru dalam menggunakan hukuman berbeda dengan cara guru lainnya.

(5) Hukuman dihentikan dengan terhentinya sikap yang menimbulkan hukuman itu. Tidak diperbolehkan mempermalukan murid karena perbuatannya atau menceritakan kesalahan murid. Guru harus sadar betul bahwa sebagian murid suka mempermalukan teman-temannya yang menerima hukuman. Hal ini tentu menyakiti perjalanan murid di jalan yang benar.

(6) Hukuman harus diberikan untuk memperbaiki perilaku individu demi kebaikan kelompok. Tatkala guru memberikan hukuman karena suatu kesalahan maka guru itu merupakan bagian dari kelompok besar yang memiliki rasa tanggungjawab sosial. Oleh karenanya hukuman itu tidak boleh sesuai dengan selera pribadinya atau demi keuntungan yang diharapkannya.

(7) Jika hukuman atas kesalahan itu dilaksanakan di depan umum supaya kesalahannya itu tidak menyebar ke anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok lain, imbalan pun harus diberikan di depan banyak orang dan di depan kelompok yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya penguatan perilaku positif.

(8) Penting bagi guru dan murid untuk memahami makna kependidikan yang ada di balim hukuman, yaitu dengan menjelaskan sikap guru dan unsur-unsurnya secara lengkap setelah dia memberikan hukuman, agar guru tidak kehilangan ikatan kasih sayang dengan murid-muridnya.

Diantara jenis hukuman yang digunakan di kelas ialah hukuman fisik. Hukuman ini merupakan hukuman yang paling buruk, bukan karena ada jejaknya pada tubuh, melainkan karena ada jejak psikologisnya menimbulkan perasaan hina dan rendah diri pada anak, dan barangkali menyebabkan pembangkangan dan pelaksanaan kesalahan secara terus-menerus.

Sebagian guru menggunakan hukuman psikologis, misalnya dengan memberikan teguran dan celaan, tetapi bukan dengan kata-kata kotor dan keji. Guru harus sangat waspada agar tidak kehilangan nilai hukuman.

b) Hal-hal yang harus diperhatikan saat memberikan hukuman

Dalam pemberian hukuman terdapat beberapa prinsip *punishment* yang harus diperhatikan yaitu:

(1) Hukuman diberikan segera setelah perilaku yang tidak diinginkan muncul pada satu situasi, agar individu sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keinginan untuk mengulang kembali perilaku tersebut bila berada pada situasi yang sama

(2) Penerapan *punishment* dalam pengubahan tingkah laku, lebih kepada fungsi konsekuensi yang memberi efek penurunan perilaku

(3) Pemberian hukuman bisa dilakukan sebagai tambahan atas konsekuensi tingkah laku (tambahan tugas) atau penghilangan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa (mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diganti dengan tugas tambahan).[50]

B. Adaptasi Diri

1. Pengertian Adaptasi diri

Adaptasi diri atau penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.[51]

Menurut Schneiders penyesuaian diri merupakan sebuah proses perubahan pada mental dan perilaku seseorang yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik yang dirasakan pada dirinya karena adanya ketidak harmonisan antara tuntutan dari diri sendir dengan dunia nyata. Seseorang bisa dikatakan berhasil menyesuaikan diri dengan baik jika berhasil merespon dengan matang,

[50] Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 188.

[51] Sofyan S. willis,*Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya seseorang dapat merespon dan mengikuti dengan baik terhadap tuntutan zaman.[52]

Menurut Mustofa Fahmi bahwa penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah diri agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dengan lingkungannya sehingga mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu lingkungan alam, sosial dan manusia.[53]

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan kemauan yang berasal dari diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya.[54]

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses seseorang dalam memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan yang harus dijalankan dalam lingkungan, sehingga merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Pentingnya adaptasi diri juga diterangkan dalam Al Quran Surat Al Isra' ayat 15

مَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ١٥

[52] Nasaruddin Umar, *Tuntutan Keluarga Sakinah* "Seri Psikologi", (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingnan Masyarakat Islam 2007), hal 13.

[53] Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal.25.

[54] Singgih D. Gunarsa dan Ny, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT. Gunung Mulia, 1983), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian)itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. [44]

Dari ayat dapat disimpulkan bahwa manusia yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah dan Rosulnya, itu berarti dia telah berbuat untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia tersebut akan mendapatkan rasa bahagia pada dirinya karena mampu memenuhi beberapa keinginan dan kebutuhan serta mampu menjalankan kehidupannya dengan puas dan bisa bertanggung jawab dengan melaksanakan norma-norma agama dan masyarakat secara baik sehingga bisa diterima oleh publik.

2. Unsur-unsur Adaptasi Diri

a. *Adaptation*

Adaptation artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam kondisi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung.

b. *Conformity*

Conformity artinya seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Kriteria sosial diartikan sebagai pengaruh sosial ketika individu mengubah sikap dan tingah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Mastery*

Mastery artinya orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah yang memiliki kemapuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

d. *Individual variation*

Individual variation artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah. Setiap individu memiliki pola penyesuaian diri yang khas terhadap setiap situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapinya. Bagaimana individu menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan keluarganya, disekolahnya, bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri.[55]

3. Bentuk-bentuk Adaptasi Diri

a. Adaptasi diri personal

Penyesuaian diri personal adalah ppenyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Adaptasi diri personal meliputi

1) Adaptasi diri fisik dan emosi, penyesuaian diri ini melibatkan respon-respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat.

[55] Nur Ghufran dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Adaptasi diri seksual, merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).
3) Adaptasi diri moral dan religius, dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat dan memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

b. Adaptasi diri sosial

Dalam hal ini rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi:

1) Adaptasi diri terhadap rumah tangga, penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orangtua, kapasitas tanggungjawab berupa pembatasan dan larangan.
2) Adaptasi diri terhadap sekolah, berupa perhatian dan penerimaan siswa atau antar siswa beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktifitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggungjawab, dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Adaptasi diri terhadap masyarakat, kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

c. Adaptasi diri marital atau perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggungjawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

d. Adaptasi diri jabatan dan vokasional

Adaptasi diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. Kesuksesan dalam penyesuaian diri akademik akan membawa keberhasilan seseorang dalam penyesuaian diri karir atau jabatan.[56]

Berdasarkan teori di atas ada empat bentuk adaptasi diri yaitu adaptasi diri personal, adaptasi diri sosial, adaptasi diri vokasional, adaptasi diri perkawinan. Namun secara garis besar ada dua bentuk adaptasi diri yang dapat dilakukan siswa yaitu adaptasi diri personal dan adaptasi diri sosial.

4. Jenis-jenis Adaptasi Diri

a. Adaptasi diri di dalam keluarga

Adaptasi diri dalam keluarga yang terpenting ialah adaptasi diri terhadap orangtua. Seperti orangtua yang keras, artinya orangtua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras,

[56] Sofyan S. willis,*Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang mendengarkan keluhan atau usul anak-anaknya. Orangtua yang bersikap terlalu lunak atau tidak berdaya, artinya orang tua yang terlalu sayang terhadap anak-anak mereka atau mungkin juga karena kurangnya pendidikan. sikap orangtua yang demokratis artinya orangtua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat keluhan.

b. Adaptasi diri di sekolah

Adaptasi diri di sekolah ialah penyesuaian diri terhadap sikap guru dalam menghadapi siswa-siswanya, guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, dalam hal ini kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Penyesuaian diri terhadap teman sebaya, penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah. Dalam hal ini adalah gedung, alat-alat sekolah dan fasilitas belajar dan lingkungan sosial lainnya.

c. Adaptasi diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan bagi penyesuaian diri anak. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskannya di rumah, dan rumah mereka berada di dalam lingkungan masyarakat. Banyak hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di lingkungan masyarakat yang dapat meimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dan perkembangannya.[57]

5. Macam-macam Adaptasi Diri

a. *Autoplastic*

Bentuk adaptasi diri *autoplastic* yang di ubah atau disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu. Begitu penyesuaian diri *autoplastic* yang paling elementer adalah peniruan atau imitasi. Diawali dengan upaya yang tidak sadar, baru kemudian menjadi lebih sadar. Manusia lahir sebagai bayi yang berbadan kecil, lemah, tidak bisa apa-apa dan hanya bisa meniru lingkungannya. Peniruan ini mungkin hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, tetapi dapat pula menyangkut sebagian besar atau bahkan keseluruhan kepribadian individu. Bentuk imitasi yang demikian disebut identifikasi atau penyamaran diri.

Bentuk penyesuaian diri yang lain adalah belajar. Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya pengubahan perilaku individu, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Jelaslah bahwa belajar merupakan suatu bentuk penyesuaian diri dari individu terhadap tuntutan lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan, makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan individu.

[57] Sofyan S. willis,*Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Alloplastic*

Bentuk adaptasi atau penyesuaian diri *alloplastic* merupakan hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu. Bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau penyesuaian alloplastic dimanifestasikan dalam berbagai benuk usaha mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mengikuti jalan pikiran atau keinginannya. Karena seseorang merasa kurang cocok denga lingkungan yang dihadapinya, maka ia berusaha untuk mengadakan beberapa perubahan atau perbaikan.[58]

6. Kriteria Adaptasi Diri

a. Adaptasi diri yang positif

1) Tidak menunjukan adanya ketegangan emosional
2) Tidak menunjukan adanya mekanisme psikologis
3) Tidak adanya frustrasi pribadi
4) Memiliki pertimbangan rasional dan penghargaan diri
5) Mampu dalam belajar
6) Menghargai pengalaman
7) Bersikap realistis dan obyektif.

b. Adaptasi diri yang salah

Adaptasi diri yang salah terdiri atas bentuk:

[58] Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Reaksi pertahanan diri atau defense reaction, suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan.
2) Reaksi menyerang atau agresive reaction, suatu usaha untuk menutupi kegagalan atyau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang.
3) Reaksi melarikan diri atau escape reaction, usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu menampak dalam bentuk merealisasikan keinginan yang tidak di capai.[59]

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi diri dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psokologi, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan individu yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.[60]

---

[59] Sri Rumini Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.68.

[60] Nur Ghufran dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi,* hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peraturan dan Tata Tertib

1. Pengertian Peraturan

Peraturan adalah kaidah yang dibuat untuk mengatur, petunjuk yang dipakai untuk menata sesuatu dengan aturan, ketentuan yang harus dijalankan dan dipatuhi.[61]

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik.[62]

2. Tata Tertib

Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap siswa dan terhadap apa yang diharapkan dari padanya, peraturan, ketentuan maupun segala jenis pedoman akan mudah ditaati apabila dikomunikasikan kepada semua siswa secara merata. Penyusnan tentang peraturan, ketentuan, dan berbagai pedoman di atas disebut dengan istilah tata tertib sekolah.

Secara umum peraturan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yakni peraturan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas dan peraturan tata tertib umum yang berlaku di luar

---

[61] EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher), hal. 92.

[62] Riecowloper's Blog, (https://riecowlopher.wordpress.com/peraturan-sekolah-disiplin-ketertiban-pelanggaran-hukuman/), Diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas. Faktor penting untuk dapat berlakunya peraturan tata tertib adalah kedisiplinan.[63]

a. Pengertian tata tertib

Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.[64]

Menurut Suharismi, peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa

1) Peraturan menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung.

[63] Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 133.

[64] Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus. Misalnya, tentang penggunaan seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan lain sebagainya.[65]

Di sekolah, gurulah yang diberi tanggungjawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib sekolah. Pada hakikatnya semua peraturan tata tertib sekolah memiliki tiga unsur yaitu:

1) Tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
2) Sanksi atau akibat yang menjadi tanggungjawab pelanggar aturan
3) Prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subjek yang dikenai tata tertib tersebut.[66]

b. Tujuan tata tertib

Secara umum tujuan tata tertib adalah agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1) Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya
2) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya

[65] Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 122.

[66] Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.[67]

c. Tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap tata tertib

Graham sanjaya melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu diantaranya yaitu:

1) *Normativist,* kepatuhan pada norma hukum
2) *Integralist,* kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasioal
3) *Fenomenalist,* kepatuhan berdasarkan suara hati
4) *Hedonist.* Kepatuhan berdasarkan kepentingan sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativisit* sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai tanpa memperdulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.[68]

Pada sumber yang sama dijelaskan bahwa dari empat faktor diatas terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

1) *Otoritarian* adalah kepatuhan tanpa *reserve* (kepatuhan yang ikut-ikutan.

[67] Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 141.

[68] Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan,* hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Conformist* adalah penyesuaian diri terhadap orang lain, kepatuhan berorientasi pada untung rugi, dan penyesuaian kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
3) *Compulsive deviant* adalah kepatuhan yang tidak konsisten.
4) *Hedonic psikopatic* adalah kepatuhan terhadap kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
5) *Supramoralist* adalah kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.[69]

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah banyak penelitian yang telah menggunakan berbagai terapi dalam kaitannya dengan adaptasi diri atau penyesuaian diri. Maka setelah peneliti melakukan penelusuran pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya beberapa hal yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Achlis Nurfuad (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Juwana Tahun 2012/2013". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana peneliti dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas VIII B terhadap lingkungan sekolah.

Kedua, Fitri Lestari (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri pada Anak

[69] Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan,* hal. 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebutuhan Khusus (Sudi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Purwoharjo)". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana metode yang harus digunakan guru BK dalam mengatasi masalah adaptasi diri pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Purwoharjo.

Ketiga, Mumtazah Rizqiyah (2016) "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang peranan seorang guru BK dalam membantu menumbuhkan penyesuaian diri siswa baru terhadap semua aspek yang meliputi aspek sosial, lingkungan dan norma yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dipastikan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Strategi *Forcing Conformity* untuk Menumbuhkan Adaptasi Diri Santri terhadap Peraturan Baru di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Dalam hal ini bagaimana strategi *forcing conformity* berperan sebagai strategi alternatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan adaptasi diri santri terhadap peraturan baru yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id